

## BAB LIMA

### PENUTUP DAN REFLEKSI

Penelitian ini membahas dua topik besar, yakni mengenai liturgi kebaktian anak dan pertumbuhan iman anak. Dalam skripsi ini, penulis berupaya untuk menguraikan secara teologis mengenai anak dalam keberadaan anak dalam komunitas iman. Komunitas iman memiliki peran penting dalam pertumbuhan iman anak, secara khusus gereja. Peran gereja dalam pertumbuhan iman anak adalah melalui pelayanan ibadah anak. Melalui kebaktian, anak-anak dapat berjumpa dan mengalami Tuhan. Pengalaman anak dalam kebaktian dihasilkan melalui partisipasi anak melalui elemen-elemen liturgi.

Melalui elemen-elemen liturgi anak-anak akan mendapatkan pengalaman bersama dengan Allah yang tidak hanya menyentuh sisi kognitif anak, melainkan juga menyentuh sisi afeksi dan psikomotorik anak. Jadi, anak tidak hanya sebatas tahu tentang Allah, tetapi juga dapat merasakan bahkan berelasi dengan Allah, bahkan relasi itu dapat dinyatakan melalui kehidupan anak-anak sehari-hari. Hal ini dapat dilihat tiga makna yang terkandung dalam elemen-elemen liturgi kebaktian anak, yakni: 1) Melalui elemen-elemen membawa pengenalan akan Allah, 2) Melalui elemen-elemen liturgi mempengaruhi pola kehidupan kerohanian anak sehari-hari, 3) Elemen-elemen liturgi memberikan tantangan pelayanan bagi anak.

Dalam mencapai makna di atas, maka perlu untuk melakukan perencanaan yang baik untuk liturgi kebaktian anak. Untuk merencanakan liturgi yang baik bagi

anak, maka dibutuhkan beberapa prinsip. Dalam hasil penelitian ini, penulis menemukan beberapa prinsip dasar yang dapat digunakan untuk merencanakan liturgi kebaktian anak. Prinsip-prinsip disesuaikan dengan tahap perkembangan iman anak usia 7-12 tahun. Tahap perkembangan anak terkait dengan kebutuhan dan pola pikir anak. Selain itu, hal yang terkandung dari prinsip-prinsip liturgi adalah mengenai konten dan konteks budaya anak. Melalui prinsip-prinsip ini diharapkan gereja dapat merencanakan liturgi kebaktian anak semakin lebih baik.

Berdasarkan penulisan skripsi ini penulis memperoleh banyak pelajaran khususnya dalam pandangan dan paradigma penulis tentang anak. Penulis melihat bahwa setiap kita diciptakan dengan maksud dan tujuan yang baik, yakni untuk berelasi dengan sang Pencipta. Bahkan sang pencipta itulah yang selalu berinisiatif untuk lebih dulu berelasi dengan ciptaan-Nya (manusia). Kerinduan yang Ia alami seharusnya menjadi kerinduan kita juga. Kerinduan berelasi dengan Allah dapat dinyatakan salah satunya melalui kebaktian. Di mana kita mengangungkan dan mengalami Dia secara nyata.

Kerinduan untuk berelasi dengan-Nya tidak dibatasi oleh umur dan golongan tertentu, karena Allah sendirilah yang memberikan kerinduan itu. Kerinduan untuk mengalami Dia, bahkan bertumbuh di dalam Dia juga di alami oleh anak-anak. Anak-anak adalah pribadi yang penting dan berharga di mata Allah. Dalam kesederhanaan dan kepolosannya, anak-anak membutuhkan pribadi yang dapat menolong dia untuk mengalami dan berjumpa dengan Allah. Gereja menjadi salah satu mitra Allah

yang dapat membawa anak-anak mengenal dan bertumbuh di dalam Dia. Dan salah satu sarana yang dapat mencapai hal tersebut adalah melalui liturgi kebaktian anak.

Sebagai gereja bahkan sebagai pelayan Tuhan dalam kebaktian anak, penulis merasa bahwa itu adalah tanggung jawab yang dipercayakan Tuhan kepada penulis. Nilai seorang anak sebagai pribadi yang berharga seharusnya memberikan suatu gairah yang lebih untuk melayani anak khususnya dalam mempersiapkan dan merencanakan liturgi kebaktian anak sebagai sarana untuk pertumbuhan iman anak. Pada akhirnya, melalui pelayanan tersebut nama Tuhan dipermuliakan.